



The Role of Islamic Spiritual Extracurricular Activities (ROHIS) in Improving Students' Tahsin Al-Qur'an at SMAN 112 West Jakarta

Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Tahsin Al-Qur'an bagi Peserta Didik di SMAN 112 Jakarta Barat

Rihlah Saiidah,¹ Nadia,² Moh Caesar Al-Kafi,³ Ahmad Irfan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Corresponding email: rihlah54@gmail.com

Article Accepted: January 3, 2026

Revised: April 11, 2026

Approved: June 2, 2026

Abstract

The strategic role of the Islamic Spirituality extracurricular (ROHIS) at SMAN 112 Jakarta in enhancing students' Tahsin Al-Qur'an competency. The ROHIS program is routinely held every Friday afternoon, adopting innovative methodologies: Face-to-Face sessions for detailed makharijul huruf correction, and Tajwid Quizzes (gamification) to maintain motivation and prevent learning saturation. Nevertheless, the effectiveness of Tahsin heavily relies on external supporting factors, namely the students' initiative to study the Quran independently at home or with family. This research employs the Qualitative Method with a Case Study Approach. Data were collected through In-depth Interviews, Participant Observation, and Documentation, and validated using the Source and Method Triangulation technique. The study indicates that ROHIS successfully acts as both the driving force and methodological innovator, overcoming the limitations of the formal curriculum to achieve fluent mastery of the Quran.

Keywords: Islamic Spirituality, Tahfids Method, Extracurricular

Abstrak

Peran strategis ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) SMAN 112 Jakarta dalam meningkatkan kompetensi Tahsin Al-Qur'an siswa. Program ROHIS rutin dilaksanakan setiap Jumat sore, mengadopsi metodologi inovatif: Tatap Muka (untuk koreksi makharijul huruf yang sangat detail, dan Kuis Tajwid untuk memelihara motivasi serta menghindari kejenuhan belajar. Meskipun demikian, efektivitas Tahsin sangat bergantung pada faktor pendukung eksternal, yakni inisiatif siswa untuk mengaji mandiri di rumah atau dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus. Data dikumpulkan melalui Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif, dan Dokumentasi, serta divalidasi menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Metode. Kajian ini menunjukkan ROHIS berhasil menjadi motor penggerak sekaligus inovator metodologi, mengatasi keterbatasan kurikulum formal untuk mencapai penguasaan Al-Qur'an yang fasih.

Kata kunci: Rohis, Metode Tahfidz, Ekstrakurikuler





A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di sekolah menengah tidak cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai proses pembentukan kecakapan beragama yang tampak dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, adab, kedisiplinan, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan sekolah. Dalam konteks ini, tahsin Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendasar karena kualitas bacaan tidak hanya ditentukan oleh kelancaran melafalkan huruf, melainkan juga oleh ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, pengaturan panjang-pendek bacaan, serta kesiapan mental peserta didik untuk terus berlatih. Penelitian mutakhir tentang pembelajaran tahsin menunjukkan bahwa pembinaan yang menekankan latihan bertahap, koreksi langsung, dan umpan balik individual mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara signifikan (Khotimah et al., 2025; Kurniaku & Mavianti, 2024).

Keterbatasan waktu pembelajaran formal Pendidikan Agama Islam membuat sekolah membutuhkan ruang pendukung yang lebih fleksibel untuk memperdalam praktik keagamaan. Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dapat mengisi ruang tersebut karena aktivitasnya berada di luar jam pelajaran, lebih dekat dengan kebutuhan minat siswa, dan memungkinkan pembinaan keagamaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Studi tentang ROHIS di tingkat SMA menunjukkan bahwa aktivitas kerohanian Islam memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan dapat menjadi wadah pembentukan karakter religius ketika dikelola secara terarah (Oktaviani et al., 2023; Purba et al., 2025).

Lembaga Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai motor kegiatan keagamaan sekolah (Mukroni, 2025). Program ini tidak hanya berkaitan dengan peringatan hari besar Islam, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan tahsin Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan naskah awal artikel, kegiatan tahsin dilaksanakan secara rutin pada Jumat sore setelah salat Asar, dengan pendekatan tatap muka untuk koreksi bacaan dan kuis tajwid sebagai bentuk pembelajaran interaktif. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian tentang tahsin dan tilawah pada ekstrakurikuler ROHIS yang menegaskan bahwa kegiatan berbasis halaqah, sima'i, dan latihan berulang dapat memperbaiki bacaan, meningkatkan motivasi, serta memperkuat akhlak terhadap Al-Qur'an (Alkhairi & Muliati, 2023).



Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk melihat ROHIS bukan hanya sebagai organisasi siswa, melainkan sebagai ekosistem belajar Al-Qur'an yang menghubungkan pembina, pengurus, peserta, teman sebaya, keluarga, dan budaya religius sekolah. Program tahsin di sekolah menengah memiliki tantangan khusus karena kemampuan awal peserta didik tidak seragam, sebagian siswa memiliki rasa malu ketika bacaannya dikoreksi, dan frekuensi latihan di sekolah relatif terbatas. Penelitian tentang dukungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa keberhasilan literasi Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh dukungan rumah dan kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan (Putra et al., 2024).

Kebaruan artikel ini berada pada analisis peran ROHIS sebagai penggerak tahsin melalui kombinasi metode koreksi langsung, pembelajaran sebaya, kuis tajwid, dan penguatan kebiasaan mengaji di rumah. Pembahasan tidak hanya memotret kegiatan tahsin sebagai agenda mingguan, tetapi juga menilai bagaimana kegiatan tersebut membangun motivasi, keberanian tampil, kepemimpinan keagamaan, dan suasana religius di sekolah. Riset tentang strategi penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif perlu memadukan strategi guru, latihan praktik, umpan balik langsung, dan lingkungan belajar yang mendukung (Basir et al., 2024; Kurniaku & Mavianti, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan peran ekstrakurikuler ROHIS dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an di SMAN 112 Jakarta Barat, menganalisis bentuk kegiatan yang digunakan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan karakter religius peserta didik. Tujuan ini relevan dengan kecenderungan penelitian mutakhir yang menempatkan kegiatan keagamaan sekolah sebagai ruang penguatan spiritual, sosial, dan literasi Al-Qur'an peserta didik (Oktaviani et al., 2023; Purba et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus karena fokus kajian diarahkan pada satu unit sosial tertentu, yaitu program tahsin Al-



Qur'an yang dilaksanakan oleh ROHIS SMAN 112 Jakarta Barat. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses, pengalaman peserta, strategi pembina, bentuk kegiatan, serta dinamika pendukung dan penghambat program. Penggunaan pendekatan kualitatif juga sesuai dengan karakter penelitian sejenis tentang tahsin dalam ROHIS yang banyak mengandalkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis tematik terhadap praktik lapangan (Alkhairi & Muliati, 2023; Kurniawan et al., 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas pembina ROHIS atau guru Pendidikan Agama Islam, pengurus inti ROHIS, anggota ROHIS yang mengikuti tahsin, dan dokumen kegiatan yang berkaitan dengan jadwal, materi, catatan pelaksanaan, serta dokumentasi program. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi kegiatan tahsin. Teknik semacam ini relevan dengan penelitian ROHIS dan tahsin yang menempatkan pembina, pengurus, dan peserta aktif sebagai informan utama untuk memahami proses pembelajaran Al-Qur'an di luar kelas formal (Alkhairi & Muliati, 2023; Purba et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan pembina dan peserta tentang tujuan, metode, kendala, dan dampak kegiatan tahsin. Observasi dilakukan untuk mengamati proses koreksi bacaan tatap muka, interaksi kelompok, pelaksanaan kuis tajwid, dan respons peserta saat memperoleh umpan balik. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri bukti program, seperti jadwal kegiatan, catatan materi, foto kegiatan, serta perangkat evaluasi sederhana. Teknik berlapis ini diperlukan agar data tidak hanya bersumber dari pernyataan lisan, tetapi juga dari tindakan dan dokumen yang dapat diverifikasi (Khotimah et al., 2025; Kurniawan et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang berkaitan dengan peran ROHIS, bentuk kegiatan tahsin, faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak program. Pada tahap penyajian, data disusun dalam uraian naratif dan tabel tematik agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan lapangan dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai tahsin, ROHIS,



pembelajaran tajwid, dukungan keluarga, dan motivasi belajar untuk memperkuat interpretasi akademik (Basir et al., 2024; Putra et al., 2024).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pembina, pengurus, dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validasi seperti ini penting karena keberhasilan program tahsin tidak hanya dapat dinilai dari klaim peserta, tetapi perlu dilihat dari konsistensi antara rancangan kegiatan, praktik pelaksanaan, perubahan perilaku belajar, dan dukungan lingkungan. Penelitian tentang ROHIS dan kecerdasan spiritual juga menunjukkan bahwa faktor sekolah, orang tua, kemauan diri, kedisiplinan, dan lingkungan luar sekolah perlu dibaca secara saling terkait (Purba et al., 2025).

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Kedudukan ROHIS sebagai ruang pembinaan literasi Al-Qur'an

ROHIS di sekolah menengah berperan sebagai organisasi keagamaan siswa yang menghubungkan pendidikan formal dengan pembinaan spiritual di luar kelas. Dalam konteks SMAN 112 Jakarta Barat, ROHIS menjadi wadah bagi peserta didik yang memiliki minat memperdalam pengetahuan agama, meningkatkan bacaan Al-Qur'an, dan terlibat aktif dalam kegiatan keislaman sekolah. Peran ini penting karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki ruang lebih fleksibel untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dibandingkan pembelajaran formal yang dibatasi oleh jam pelajaran. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ROHIS dapat menjadi sarana peningkatan kecerdasan spiritual melalui bidang ibadah, Al-Qur'an, sosial, dan dakwah (Purba et al., 2025).

Dalam bidang Al-Qur'an, ROHIS tidak hanya menyediakan kegiatan membaca, tetapi juga membangun budaya belajar yang mendorong peserta didik saling mencontohkan bacaan, memberi koreksi, dan berani tampil. Hal ini relevan dengan karakter pembelajaran tahsin yang menuntut latihan, pengulangan, dan kesediaan menerima koreksi. Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak cukup dilaksanakan melalui ceramah tentang teori tajwid, tetapi memerlukan latihan fonetik, pendengaran langsung, pembiasaan, dan umpan balik yang spesifik. Penelitian tentang strategi peningkatan bacaan Al-Qur'an



menegaskan bahwa pendidik perlu menggunakan strategi yang mempertemukan aspek kognitif, praktik, dan pembiasaan (Basir et al., 2024; Kurniaku & Mavianti, 2024).

Kedudukan ROHIS sebagai ruang belajar sebaya juga terlihat dari keterlibatan pengurus atau anggota yang lebih mampu dalam membantu teman-temannya. Dalam naskah awal, program tahsin digambarkan sebagai kegiatan yang dijalankan oleh anak-anak ROHIS untuk teman-teman mereka. Pola ini memperlihatkan adanya kaderisasi dan penguatan tanggung jawab keagamaan siswa. Pada satu sisi, pembina atau guru PAI tetap menjadi pengarah utama; pada sisi lain, siswa dilibatkan sebagai pelaksana sehingga kegiatan menjadi lebih akrab, partisipatif, dan tidak terlalu kaku. Riset tentang pelatihan tahsin dalam ROHIS juga menemukan bahwa kegiatan Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki bacaan, dan mendorong peserta untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain (Alkhairi & Muliati, 2023).

Tabel 1. Fokus Peran ROHIS dalam Program Tahsin Al-Qur'an

Fokus Peran	Bentuk Kegiatan	Indikator yang Diharapkan	Rujukan Pendukung
Fasilitator	Menyediakan forum tahsin rutin Jumat sore	Peserta memperoleh ruang latihan tambahan di luar kelas PAI	Oktaviani et al. (2023); Purba et al. (2025)
Pembimbing bacaan	Koreksi makhraj dan tajwid secara tatap muka	Kesalahan huruf, panjang-pendek, dengung, dan hukum tajwid dikoreksi langsung	Khotimah et al. (2025); Kurniawan et al. (2024)
Motivator	Kuis tajwid, kerja kelompok, dan apresiasi	Peserta lebih berani, aktif, dan tidak mudah jenuh	Fajar Ayu et al. (2024); Saputra et al. (2024)
Penggerak religius sekolah	Mengisi HBI, tadarus, dan kegiatan dakwah sekolah	Peserta tampil sebagai pelaksana kegiatan keagamaan sekolah	Alkhairi & Muliati (2023); Purba et al. (2025)



2. Program tahsin Al-Qur'an ROHIS SMAN 112 Jakarta Barat

Program tahsin ROHIS SMAN 112 Jakarta Barat dilaksanakan sebagai kegiatan rutin yang menempatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai sasaran utama. Kegiatan dijadwalkan pada Jumat sore setelah salat Asar hingga sekitar pukul 17.00 WIB agar tidak mengganggu pembelajaran akademik. Pemilihan waktu di luar jam pelajaran menunjukkan bahwa program ini merupakan penguatan nonformal yang dirancang untuk melengkapi keterbatasan jam PAI di kelas. Model kegiatan rutin semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik memperoleh kesempatan praktik yang cukup (Kurniawan et al., 2024; Oktaviani et al., 2023).

Materi utama program adalah tahsin dan tajwid, meliputi pengenalan hukum bacaan, makharijul huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, ghunnah, dan kelancaran membaca. Dalam praktiknya, tahsin tidak cukup dipahami sebagai teori, tetapi harus dilatih melalui pembacaan ayat, penyimakan, koreksi, dan pengulangan. Hasil penelitian tindakan kelas tentang metode tahsin menunjukkan bahwa latihan bertahap, penekanan pada makhraj dan tajwid, serta umpan balik langsung mampu memperbaiki bacaan dan meningkatkan pemahaman peserta didik (Khotimah et al., 2025).

Salah satu kekuatan program ini adalah adanya koreksi individual dalam format tatap muka. Pengajar atau pembimbing mendengarkan bacaan peserta satu per satu, lalu memberikan koreksi pada bagian yang keliru. Koreksi seperti pelafalan kha, shad, ha, ain, dengung, atau ukuran mad membutuhkan perhatian langsung karena kesalahan kecil dalam artikulasi dapat mengubah kualitas bacaan. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan tahsin menegaskan bahwa banyak peserta didik belum menguasai tajwid dan makharijul huruf secara tepat sehingga diperlukan pembimbingan yang mempercepat penguasaan bacaan sesuai kaidah (Kurniaku & Mavianti, 2024).

Selain koreksi langsung, program juga menggunakan kegiatan berbasis kelompok dan kuis tajwid. Kuis dirancang untuk menguji pemahaman peserta tentang hukum bacaan dengan cara yang lebih menyenangkan. Strategi ini penting karena materi tajwid sering dianggap teknis dan dapat menimbulkan kejenuhan apabila hanya disampaikan melalui ceramah. Kajian gamifikasi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa unsur permainan,



kompetisi sehat, penghargaan, dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ketika digunakan secara terarah (Fajar Ayu et al., 2024).

Program tahsin ROHIS juga memiliki potensi sebagai pembelajaran sebaya. Ketika siswa yang lebih mampu membantu teman yang masih lemah, suasana belajar menjadi lebih dekat dan tidak menakutkan. Peserta yang malu membaca di depan guru dapat lebih nyaman berlatih bersama teman sebaya, selama tetap ada bimbingan pembina untuk menjaga ketepatan bacaan. Model belajar sebaya relevan dengan temuan kegiatan tahsin ROHIS yang mendorong peserta memperbaiki bacaan sekaligus mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain (Alkhairi & Muliati, 2023).

3. Metode tatap muka, latihan praktik, dan koreksi makharijul huruf

Metode tatap muka merupakan inti program karena tahsin Al-Qur'an membutuhkan hubungan langsung antara pembimbing dan peserta. Melalui tatap muka, pembimbing dapat mendengar kesalahan bacaan secara real time, melihat posisi mulut, memperbaiki tekanan suara, dan meminta peserta mengulang hingga pelafalan mendekati benar. Dalam konteks tahsin, koreksi langsung jauh lebih efektif dibanding penjelasan teoritis semata karena aspek makharijul huruf dan sifat huruf bersifat praktik auditoris dan artikulatoris. Studi tentang pembinaan membaca Al-Qur'an menemukan bahwa praktik langsung, teori tajwid, dan latihan intensif berpengaruh positif terhadap kelancaran, ketepatan, dan keindahan bacaan (Kurniawan et al., 2024).

Koreksi makharijul huruf menjadi penting karena peserta didik tingkat SMA sering telah memiliki kebiasaan bacaan tertentu yang terbawa dari rumah, TPA, atau pengalaman belajar sebelumnya. Kebiasaan bacaan yang kurang tepat tidak selalu mudah diperbaiki, apalagi jika sudah berlangsung lama. Karena itu, kegiatan tahsin perlu dimulai dengan pemetaan kemampuan awal peserta, sehingga pembina mengetahui siapa yang perlu pendampingan dasar, siapa yang perlu penguatan tajwid, dan siapa yang siap menjadi pendamping sebaya. Penelitian tentang strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menekankan perlunya strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan peserta didik (Basir et al., 2024; Kurniaku & Mavianti, 2024).

Pembelajaran tahsin di ROHIS juga perlu membedakan antara kesalahan yang bersifat pengetahuan dan kesalahan yang bersifat keterampilan. Kesalahan pengetahuan muncul ketika peserta belum memahami hukum bacaan, misalnya idgham, ikhfa, iqlab, mad, atau



qalqalah. Kesalahan keterampilan muncul ketika peserta mengetahui hukum bacaan, tetapi belum mampu menerapkannya dengan benar saat membaca. Oleh karena itu, kegiatan tahsin perlu memadukan penjelasan singkat, contoh bacaan, praktik bergilir, koreksi, dan pengulangan. Pola seperti ini sejalan dengan hasil penelitian metode tahsin yang memperlihatkan peningkatan kemampuan setelah peserta memperoleh latihan bertahap dan umpan balik langsung (Khotimah et al., 2025).

Aspek psikologis juga harus diperhatikan dalam koreksi bacaan. Sebagian peserta didik merasa malu atau takut salah ketika membaca di hadapan teman. Jika koreksi dilakukan dengan cara memermalukan, peserta justru dapat menjauh dari kegiatan. Sebaliknya, jika koreksi dilakukan dengan bahasa yang santun, suasana suportif, dan apresiasi terhadap kemajuan kecil, peserta lebih berani mencoba. Penelitian ROHIS dan tahsin menunjukkan bahwa kegiatan Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi mempelajari Al-Qur'an ketika peserta merasa dibimbing, bukan dihakimi (Alkhairi & Muliati, 2023; Purba et al., 2025).

4. Kuis tajwid sebagai inovasi pembelajaran yang menyenangkan

Kuis tajwid dalam program ROHIS SMAN 112 Jakarta Barat merupakan inovasi yang layak dipertahankan karena membantu mengubah citra pembelajaran tajwid dari sekadar hafalan hukum bacaan menjadi aktivitas interaktif. Dengan membagi peserta ke dalam kelompok, memberikan pertanyaan, dan menyediakan apresiasi bagi kelompok yang menjawab paling tepat, kegiatan tahsin menjadi lebih hidup. Strategi ini tidak menggantikan latihan membaca, tetapi melengkapi latihan dengan penguatan konsep tajwid. Literatur gamifikasi menegaskan bahwa elemen permainan dapat meningkatkan motivasi belajar apabila dikaitkan langsung dengan tujuan pembelajaran dan tidak hanya berorientasi pada hadiah (Fajar Ayu et al., 2024).

Penggunaan kuis tajwid juga membantu peserta membangun keberanian menjawab, berdiskusi, dan menjelaskan alasan hukum bacaan. Misalnya, ketika peserta diminta mengidentifikasi ikhfa, idgham, atau mad dalam potongan ayat, mereka tidak hanya mengingat istilah, tetapi juga menghubungkan istilah dengan contoh konkret. Aktivitas semacam ini menguatkan pemahaman konseptual sebelum diterapkan dalam bacaan. Penelitian pendampingan tajwid menunjukkan bahwa metode yang menyenangkan dan menarik dapat memudahkan peserta memahami dan mempraktikkan kaidah tajwid dengan lebih baik (Saputra et al., 2024).



Namun, kuis tajwid perlu dirancang dengan prinsip pedagogis agar tidak berubah menjadi kompetisi kosong. Pertanyaan harus disusun berjenjang dari tingkat dasar sampai lanjut, misalnya mulai dari pengenalan huruf, makhraj, hukum nun mati dan tanwin, mim mati, mad, qalqalah, hingga praktik membaca ayat. Setelah kuis selesai, pembina perlu memberikan pembahasan singkat atas jawaban yang benar dan keliru. Dengan demikian, kuis tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media evaluasi formatif. Riset tentang strategi membaca Al-Qur'an menekankan bahwa peningkatan kemampuan memerlukan evaluasi berkelanjutan dan pemberian umpan balik yang terarah (Basir et al., 2024; Khotimah et al., 2025).

Dalam konteks ROHIS, kuis tajwid juga memiliki nilai sosial karena mendorong kerja sama dan komunikasi antaranggota. Peserta yang sudah memahami materi dapat membantu teman satu kelompok, sedangkan peserta yang belum paham dapat belajar melalui diskusi. Kompetisi kelompok menjadi sehat apabila pembina menekankan bahwa tujuan utama kegiatan adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an, bukan sekadar menang. Hal ini sejalan dengan karakter ROHIS sebagai ruang pembinaan keagamaan yang harus menggabungkan dimensi pengetahuan, akhlak, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial (Alkhairi & Muliati, 2023; Purba et al., 2025).

5. Faktor pendukung program tahsin ROHIS

Faktor pendukung pertama adalah keberadaan pembina ROHIS atau guru PAI yang berperan mengarahkan kegiatan, menjaga kesesuaian materi, dan memastikan pelaksanaan tahsin tidak keluar dari kaidah bacaan Al-Qur'an. Pembina tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mengatur ritme kegiatan, membangun motivasi, dan melatih pengurus agar mampu memfasilitasi teman-temannya. Penelitian tentang strategi guru PAI menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan tahsin ditopang oleh kemampuan guru dalam mengenali kesalahan bacaan, memberikan bimbingan, dan membangun konsistensi latihan (Kurniaku & Mavianti, 2024).

Faktor pendukung kedua adalah motivasi internal peserta didik. Siswa yang bergabung dalam ROHIS umumnya memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas diri, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, dan berperan dalam kegiatan keagamaan sekolah. Motivasi ini membuat mereka lebih siap menerima koreksi dan mengikuti latihan. Penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler ROHIS menunjukkan bahwa aktivitas kerohanian dapat berpengaruh positif



terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara penelitian tahsin ROHIS memperlihatkan bahwa kegiatan Al-Qur'an meningkatkan motivasi mempelajari Al-Qur'an dan memperbaiki hubungan peserta dengan kitab suci (Oktaviani et al., 2023; Alkhairi & Muliati, 2023).

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan sekolah. Sekolah yang menyediakan waktu, ruang, legitimasi organisasi, dan pembina yang aktif akan membuat program ROHIS berjalan lebih stabil. Dukungan ini penting karena kegiatan tahsin tidak dapat hanya mengandalkan semangat siswa, tetapi membutuhkan sistem yang memungkinkan kegiatan berjalan rutin dan aman. Penelitian tentang implementasi ROHIS dalam peningkatan kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa dukungan sekolah menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan kegiatan, bersama dukungan orang tua dan kemauan diri peserta didik (Purba et al., 2025).

Faktor pendukung keempat adalah dukungan keluarga dan kebiasaan mengaji di rumah. Naskah awal artikel menegaskan bahwa kegiatan ROHIS yang hanya dilaksanakan sekali seminggu tidak cukup untuk menguasai ilmu tajwid yang kompleks. Peserta perlu melanjutkan latihan di rumah bersama orang tua, kakak, guru ngaji, atau komunitas sekitar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan bahwa gabungan program literasi Al-Qur'an dengan dukungan keluarga memiliki kontribusi terhadap kemampuan membaca peserta didik (Putra et al., 2024).

6. Faktor penghambat program tahsin ROHIS

Faktor penghambat pertama adalah perbedaan kemampuan awal peserta didik. Sebagian siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan pada huruf, tajwid, atau kelancaran. Perbedaan ini dapat membuat pembelajaran menjadi tidak seimbang apabila semua peserta diberi materi yang sama. Peserta yang sudah lancar dapat merasa materi terlalu mudah, sedangkan peserta yang masih lemah dapat merasa tertinggal. Karena itu, program tahsin perlu melakukan pemetaan awal dan pengelompokan kemampuan. Penelitian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa latar belakang dan pengalaman belajar dapat memengaruhi kualitas bacaan sehingga strategi pembelajaran perlu dibuat inklusif (Fitri Rahmawati et al., 2024).





Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan frekuensi pertemuan. Kegiatan tahsin yang hanya berlangsung sekali seminggu memiliki dampak terbatas apabila tidak diikuti latihan mandiri. Tajwid dan makharijul huruf memerlukan pengulangan harian karena keterampilan membaca Al-Qur'an berkembang melalui latihan yang konsisten. Jika peserta tidak mengaji di rumah, kemajuan yang diperoleh dalam pertemuan ROHIS dapat lambat dan mudah hilang. Hasil penelitian pembinaan tahsin juga menegaskan bahwa latihan intensif dan pembinaan rutin diperlukan untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan keindahan bacaan Al-Qur'an (Kurniawan et al., 2024).

Faktor penghambat ketiga adalah rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, dan kekhawatiran salah ketika membaca di depan teman. Hambatan ini sering muncul pada peserta yang belum fasih. Apabila tidak ditangani, peserta cenderung diam, menghindar, atau hanya hadir tanpa berani praktik. Oleh karena itu, pembina dan pengurus ROHIS perlu membangun suasana belajar yang aman, tidak menghakimi, dan memberi apresiasi terhadap kemajuan kecil. Penelitian tentang tahsin dalam ROHIS menunjukkan bahwa motivasi dan akhlak terhadap Al-Qur'an dapat berkembang ketika kegiatan dilakukan dalam suasana yang mendukung dan mendorong peserta memperbaiki diri (Alkhairi & Muliati, 2023).

Faktor penghambat keempat adalah gangguan lingkungan luar sekolah dan inkonsistensi dukungan keluarga. Sebagian peserta mungkin kesulitan menemukan tempat mengaji, tidak memiliki guru ngaji, atau tidak memperoleh dorongan dari rumah. Ada pula peserta yang terdistraksi oleh gawai dan media sosial sehingga waktu latihan membaca Al-Qur'an berkurang. Penelitian tentang ROHIS dan kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa pengaruh teman dan lingkungan luar sekolah dapat menjadi kendala, sementara penelitian dukungan keluarga menegaskan bahwa rumah memiliki kontribusi penting terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an (Purba et al., 2025; Putra et al., 2024).

Tabel 2. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Tindak Lanjut Program Tahsin

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Tindak Lanjut
Peserta	Motivasi bergabung ROHIS dan minat memperbaiki bacaan	Rasa malu, kemampuan awal tidak seragam	Pemetaan kemampuan awal dan kelompok kecil



Pembina	Guru PAI/pembina memberi arahan dan koreksi	Jumlah pembimbing terbatas	Melatih tutor sebaya dan membuat jadwal bergilir
Metode	Tatap muka, kuis tajwid, praktik langsung	Kuis bisa dangkal jika tanpa pembahasan	Membuat rubrik dan pembahasan setelah kuis
Keluarga	Orang tua/kakak/guru ngaji mendampingi latihan	Latihan rumah tidak konsisten	Kartu kontrol tilawah dan komunikasi dengan orang tua
Sekolah	Ruang, waktu, dan dukungan organisasi tersedia	Frekuensi pertemuan hanya mingguan	Menambah sesi latihan singkat atau klinik tahsin berkala

7. Dampak program tahsin terhadap peserta didik

Dampak pertama program tahsin adalah meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar. Peserta tidak hanya membaca untuk menggugurkan kewajiban, tetapi mulai memahami bahwa bacaan Al-Qur'an memiliki kaidah yang perlu dijaga. Kesadaran ini merupakan fondasi penting karena kemampuan teknis membaca akan berkembang jika peserta memiliki motivasi dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Penelitian tentang aktivitas tahsin dan tilawah ROHIS menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat memperbaiki bacaan, meningkatkan motivasi mempelajari Al-Qur'an, dan mendorong peserta mengamalkan ajaran Al-Qur'an (Alkhairi & Muliati, 2023).

Dampak kedua adalah meningkatnya keberanian peserta untuk tampil dalam kegiatan keagamaan sekolah. Peserta yang bacaan Al-Qur'annya lebih baik akan lebih percaya diri menjadi pembaca ayat suci, pemandu tadarus, panitia hari besar Islam, atau penggerak kegiatan dakwah sekolah. Dengan demikian, tahsin tidak hanya berdampak pada kemampuan individual, tetapi juga pada kapasitas kepemimpinan keagamaan siswa. Penelitian ROHIS menunjukkan bahwa kegiatan dalam bidang Al-Qur'an, ibadah, sosial, dan dakwah dapat memperkuat kecerdasan spiritual dan partisipasi keagamaan peserta didik (Purba et al., 2025).

Dampak ketiga adalah terbentuknya lingkungan religius yang lebih hidup di sekolah. Ketika kegiatan tahsin berjalan rutin, sekolah memiliki ruang yang mendorong pembiasaan membaca Al-Qur'an, interaksi positif antaranggota, dan budaya saling mengingatkan



dalam kebaikan. Lingkungan ini penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh iklim sekolah, teman sebaya, pembina, dan keluarga. Penelitian tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler ROHIS menemukan kontribusi kegiatan tersebut terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, meskipun tetap ada faktor lain di luar program yang ikut memengaruhi (Oktaviani et al., 2023).

Dampak keempat adalah meningkatnya keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan kelompok dalam kuis tajwid, latihan bersama, dan kepanitiaan keagamaan melatih peserta untuk berkomunikasi, bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan bertanggung jawab atas tugas. Nilai sosial ini penting karena pembinaan agama di sekolah tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter. Penelitian tentang ROHIS dan tahsin menegaskan bahwa kegiatan Al-Qur'an dapat memperbaiki akhlak peserta terhadap Al-Qur'an dan mendorong mereka berkontribusi kepada orang lain (Alkhairi & Muliati, 2023).

Dampak kelima adalah munculnya kebutuhan evaluasi yang lebih sistematis. Program tahsin akan lebih kuat apabila peningkatan bacaan peserta dicatat melalui instrumen sederhana, misalnya rubrik makharijul huruf, tajwid, kelancaran, adab membaca, dan konsistensi latihan. Tanpa evaluasi, pembina sulit mengetahui perkembangan peserta secara objektif. Penelitian pembelajaran tahsin menunjukkan bahwa peningkatan dapat terlihat ketika pembelajaran diukur sebelum dan sesudah tindakan, sementara penelitian strategi pembelajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran (Khotimah et al., 2025; Basir et al., 2024).

Tabel 3. Usulan Rubrik Evaluasi Tahsin Al-Qur'an ROHIS

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Makharijul huruf	Banyak huruf belum tepat	Sebagian huruf tepat, masih banyak tertukar	Mayoritas tepat, sedikit koreksi	Tepat dan stabil
Tajwid	Belum mengenali hukum dasar	Mengenali tetapi belum konsisten	Cukup konsisten dalam bacaan	Tepat dan mampu



				menjelaskan hukum bacaan
Kelancaran	Sering terhenti dan ragu	Mulai lancar tetapi banyak jeda	Lancar dengan sedikit kesalahan	Lancar, tenang, dan teratur
Adab membaca	Kurang siap dan kurang fokus	Cukup siap tetapi mudah terdistraksi	Siap, sopan, dan fokus	Menunjukkan adab dan keteladanan
Latihan mandiri	Tidak ada latihan rumah	Latihan sesekali	Latihan rutin mingguan	Latihan mandiri harian dan tercatat

8. Model penguatan program tahsin ROHIS

Berdasarkan temuan pembahasan, program tahsin ROHIS perlu diperkuat melalui model pengelolaan yang lebih sistematis. Langkah pertama adalah pemetaan kemampuan awal peserta, misalnya melalui tes membaca singkat yang menilai makhraj, tajwid, kelancaran, dan keberanian membaca. Hasil pemetaan dapat digunakan untuk membagi peserta ke dalam kelompok dasar, menengah, dan lanjutan. Strategi diferensiasi ini penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik tidak seragam dan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Fitri Rahmawati et al., 2024; Basir et al., 2024).

Langkah kedua adalah penguatan tutor sebaya di bawah supervisi pembina. Siswa yang memiliki bacaan lebih baik dapat dilatih menjadi pendamping kelompok kecil, tetapi pembina tetap perlu memastikan bacaan tutor sudah benar. Tutor sebaya akan membantu mengatasi keterbatasan jumlah pembimbing dan membuat suasana belajar lebih akrab. Keterlibatan teman sebaya sejalan dengan semangat ROHIS sebagai organisasi siswa dan sejalan dengan temuan bahwa kegiatan tahsin ROHIS dapat mendorong peserta untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain (Alkhairi & Muliati, 2023).

Langkah ketiga adalah integrasi antara latihan tatap muka, kuis tajwid, dan tugas latihan rumah. Tatap muka berfungsi memperbaiki bacaan secara langsung; kuis tajwid berfungsi menguatkan konsep; latihan rumah berfungsi menjaga kontinuitas. Ketiga unsur ini harus saling melengkapi. Jika salah satu unsur hilang, program menjadi kurang kuat:



latihan tanpa teori dapat membuat peserta tidak memahami alasan hukum bacaan, teori tanpa praktik tidak memperbaiki pelafalan, dan kegiatan mingguan tanpa latihan rumah tidak cukup membentuk kebiasaan. Temuan tentang dukungan keluarga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di rumah menjadi faktor penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an (Putra et al., 2024).

Langkah keempat adalah membuat kartu kontrol perkembangan tahsin. Kartu ini dapat berisi identitas peserta, kelompok kemampuan, target pekanan, catatan kesalahan yang sering muncul, hasil kuis tajwid, dan tanda tangan pendamping atau orang tua. Kartu kontrol tidak perlu rumit, tetapi harus membantu pembina melihat kemajuan peserta dari waktu ke waktu. Evaluasi sederhana seperti ini memperkuat akuntabilitas program dan membuat peserta lebih sadar terhadap target perbaikannya. Penelitian tentang pembelajaran tahsin menunjukkan bahwa hasil belajar lebih mudah terlihat ketika proses pembinaan disertai pengukuran dan tindak lanjut yang terencana (Khotimah et al., 2025).

Langkah kelima adalah memperkuat komunikasi antara pembina ROHIS, wali kelas, guru PAI, dan keluarga. Komunikasi ini penting karena program tahsin tidak dapat berjalan optimal jika hanya menjadi agenda organisasi. Sekolah perlu menguatkan dukungan moral, menyediakan ruang, memberi kesempatan tampil, dan mendorong keluarga agar mendukung latihan di rumah. Dengan pola ini, ROHIS dapat menjadi pusat pembinaan Al-Qur'an yang tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan ekosistem sekolah dan keluarga. Penelitian tentang ROHIS dan keluarga menunjukkan bahwa dukungan sekolah, orang tua, dan kemauan diri peserta didik merupakan kombinasi penting bagi keberhasilan pembinaan keagamaan (Purba et al., 2025; Putra et al., 2024).

D. Kesimpulan

Ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 112 Jakarta Barat memiliki peran strategis dalam meningkatkan tahsin Al-Qur'an peserta didik karena menyediakan ruang pembinaan di luar jam pelajaran formal. Program ini berperan sebagai fasilitator latihan membaca, motivator belajar, ruang belajar sebaya, dan penggerak kegiatan keagamaan sekolah. Bentuk kegiatan utama meliputi tahsin rutin Jumat sore, koreksi bacaan tatap muka, kuis tajwid, kerja kelompok, dan keterlibatan anggota dalam kegiatan hari besar Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa ROHIS dan pelatihan tahsin



dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an, meningkatkan motivasi, dan memperkuat karakter religius peserta didik.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pembina ROHIS SMAN 112 Jakarta Barat, pengurus ROHIS, peserta kegiatan tahsin, serta pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan tahsin, kuis tajwid, dan kegiatan keagamaan sekolah sehingga penelitian ini memperoleh gambaran lapangan yang relevan untuk pengembangan program ROHIS ke depan.

F. Daftar Pustaka

- Alkhairi, A. A., & Muliati, I. (2023). Aktivitas pelatihan tahsin dan tilawah Alquran pada ekstrakurikuler ROHIS dalam memperbaiki akhlak peserta ROHIS di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11461-11468. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8199>
- Basir, A., Karoso, S., & Saidi, S. (2024). Enhancing Qur'an reading proficiency in madrasahs through teaching strategies. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 373-389. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Fajar Ayu, A., Puspitasari, A., Hidayati, N., & Fitra Andikos, A. (2024). Model pembelajaran gamifikasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui teknologi. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 81-85. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1270>
- Fitri Rahmawati, I., Asma, A., Assyifa Saputri, K., Nisa, L., Siti Nurjanah, L., Nurhayati, R., Qamara Azizah, R., Sulistiawati, S., & Paloh, S. (2024). Kemampuan membaca Al-Quran berdasarkan gender pada Fakultas Kedokteran Angkatan 2023 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 52-59. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.117>
- Khotimah, K., Amin, M. A., & Marwiyah, S. (2025). Penerapan metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Teaching dan Learning Research*, 7(1). <https://doi.org/10.24256/jtlr.v7i1.7787>



- Kurniaku, A., & Mavianti, M. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan tahsin Al-Quran siswa. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 47-54. <https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.25675>
- Kurniawan, M., Lutfi, S., & Pahriadi, P. (2024). Pembinaan membaca Al-Qur'an melalui program tahsin untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SMK Al-Islah Palangka Raya. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6). <https://doi.org/10.61722/japm.v2i6.2883>
- Mukroni, A. B. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 23.1 (2025): 61-70.
- Oktaviani, E., Supriadi, S., Jasmienti, J., & Nurhasnah, N. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto Salak Kabupaten Dharmasraya. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 135-141. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.620>
- Purba, P. P., Sinaga, A. I., & Syukri, M. (2025). Implementasi ekstrakurikuler ROHIS dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 14 Medan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 221-233. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.952>
- Putra, R. S., Sinaga, A. I., & Nasution, S. (2024). Pengaruh program literasi Al-Qur'an dan dukungan keluarga terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP IT Permata Cendekia Kabupaten Simalungun. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 672-677. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.882>
- Saputra, A., Gunawan, A., Albana, I., Lestari, N. S., Hidayat, R., Aziza, R. N., Ani, S. A., Khotimah, S. N., & Aldayanti, U. (2024). Pendampingan pembelajaran ilmu tajwid Al-Quran pada anak-anak TPA Desa Telogo Rejo Rawajitu Utara. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 445-452. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.295>